

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film adalah sebagian dari media massa yang sifatnya sangat kompleks. Film memiliki kemampuan yang terdiri dari *audio* dan *visual* dalam mempengaruhi emosional penonton dari *visual* gambar yang dihadirkan. Dengan seni *audio visual* yang dimiliki oleh film dan kemampuannya dalam menangkap realita sekitar, menjadi wadah alternatif untuk menyampaikan sebuah pesan kepada penonton (Alfathoni, 2020:1).

Film diproduksi dengan mengangkat alur cerita dari berbagai macam genre, seperti aksi, budaya, drama, horor, flora, fauna, politik dan sebagainya. Film bertemakan budaya, kerap kali masih menjadi tema pilihan para sineas, karena film bertema budaya merepresentasikan kehidupan yang dicirikan dengan kepekaan, perasaan, estetis dan ide-ide kreatif juga inovatif untuk mengembangkan tema film dalam realitas berdasarkan ide yang sarat dengan nuansa kemanusiaan dan kenyataan.

Budaya suatu Negara dapat dijadikan keunggulan Negara tersebut. Budaya memiliki karakteristik khas yang tidak dimiliki budaya lainnya. Korea Selatan termasuk salah satu Negara yang sukses menggunakan budayanya sebagai media komunikasi dan diplomasi dengan Negara lain. Salah satu cara yang dipergunakan Korea Selatan untuk memperkenalkan budayanya adalah melalui film.

Film sebagai salah satu bentuk media massa dijadikan sebagai suatu komoditi. Di dalamnya terdapat produser, pemain dan berbagai macam perangkat kesenian lainnya banyak mendukung, seperti musik, seni rupa, seni teater, seni suara dan lain-

lain. semua faktor tersebut bergabung menjadi komunikator dan bertindak sebagai agen transformasi budaya (Baksin, 2002:129).

Sineas mampu mengemas film sesuai dengan *trend* sehingga film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga informatif, edukatif dan persuasive. Kekuatan film dalam mempengaruhi penonton terletak dalam aspek *audio visual*, serta kemampuan sutradara dalam menggarap film yang menarik dan membuat penonton terpengaruh. Film dapat berfungsi sebagai media komunikasi massa karena disaksikan oleh penonton yang heterogen. Sehingga pesan yang terkandung dalam film dapat disampaikan secara luas kepada masyarakat yang menyaksikannya (Prasetya, 2019:28).

Berikut beberapa film populer yang mengangkat unsur budaya adalah *The Last Emperor* karya Bernardo Bertolucci, *Lawrence of Arabia* karya David Lean, dan *Seven Samurai* karya Akira Kurosawa. Adapun beberapa film *Box Office* yang memiliki unsur budaya didalamnya dilansir dari IMDB seperti, *47 Ronin* (2013) karya Carl Rinsch dengan memperoleh pendapatan 151jt USD, film yang disutradarai WilsonYip berjudul *Ip Man 3* (2015) memperoleh 157jt USD, lalu *Crouching Tiger, Hidden Dragon: Sword of Destiny* (2016) karya Woo-Ping Yuen memperoleh pendapatan 38jt USD, kemudian *Legend of the Demon* (2017) yang disutradarai Kaige Chen memperoleh pendapatan 97jt USD, dan film karya Niki Caro dengan judul *Mulan* (2020) memperoleh 66jt USD.

Mengamati perfilman Korea Selatan, baik film dan dramanya sarat akan unsur budaya, baik budaya modern maupun tradisional. Mulai dari makanan, tempat tinggal dan etika. Hal ini yang menjadikan nilai budaya Korea selalu terlihat kental di sebuah film. Industri perfilman Korea mulai menunjukkan kebolehannya dalam memproduksi

drama hingga film untuk mendapatkan pengakuan dari dunia hiburan internasional. Kini, tak sedikit film atau drama Korea yang mendapat penghargaan baik didalam negeri hingga menembus internasional. Penghargaan itu tak hanya memenangkan kategori film terbaik, namun juga meliputi isi cerita, pemeran terbaik, serta sinematografi yang mereka ciptakan (CNN Indonesia, 2020).

Dilansir dari laman IMDB, beberapa film Korea Selatan mendapatkan penghargaan internasional seperti, *Mother*(2009) karya sutradara Bong Joon-Ho berhasil menerima penghargaan sebagai *Best Foreign Language Film* pada acara *Central Ohio Film Critics Association 2009* dan *Best International Film* pada *Munich Film Festival 2010*. Karya lainnya dari Bong Joon-Ho yaitu *Parasite* (2019), berhasil menerima empat piala utama mulai dari *Best Picture*, *Best Director*, *Best International Feature*, dan *Best Original Screenplay* pada ajang penghargaan Oscar. Menjadikan *Parasite* sebagai film Asia pertama yang memenangkan kategori Film Terbaik dalam ajang penghargaan Oscar. Selain itu drama series *Squid Game* (2021) pun berhasil mengukir prestasi *The Bingeworthy Show of 2021* dalam acara *People's Choice Award 2021*, *Best Television Series, Drama* dalam *Satellite Awards 2022*, dan *Best Foreign Language Series* pada acara *Broadcast Film Critics Association Award 2022*.

Korea Selatan seringkali menggunakan film untuk memperkenalkan kebudayaannya, banyak film Korea Selatan yang menggunakan latar belakang era kerajaan. Dimana budaya tradisional Korea seperti *hanbok*, *hanok*, *hansik*.

Pada laman *Korean Box Office Information (KOBIS)* dari 50 judul film Korea Selatan yang dirilis selama tahun 2021 terdapat satu judul bertemakan kerajaan. Yaitu film *The Book of Fish*. Salah satu drama bertema kerajaan yang berhasil mendapat rating tinggi pada tahun 2021 menurut Nielsen Korea adalah *The Red Sleeve* karya

sutradara Jung Ji-In memperoleh rating 17,4%. Selain kekuatan alur cerita, kemampuan akting pemainnya pun menjadi kunci kesuksesan.

Pada tahun 2014 sutradara Lee Won-Suk merilis film *The Royal Tailor (Sanguiwon)*, film ini mengangkat kisah tentang profesi penjahit pakaian kerajaan pada era Joseon. Berdasarkan laman IMDB, film *The Royal Tailor* menerima cukup banyak penghargaan pada acara *CinemAsia Film Festival 2016* sebagai *Best Film*, dan pada *Grand Bell Awards, South Korea 2015* untuk kategori *Best Art Direction* dan *Best Costume Design*.

Tidak banyak film atau drama yang mengangkat cerita tentang profesi penjahit pakaian kerajaan di era Joseon. Selain film *The Royal Tailor*, terdapat satu serial televisi dengan tema serupa yaitu Jang Ok-Jung, *Living in Love* yang tayang pada 2013, drama 24 episode karya sutradara Boo Sung-Chul ini menceritakan kisah kehidupan Jang Ok-Jung sebagai perancang busana dan pembuat kosmetik di era Joseon sebelum diangkat menjadi selir Raja Sukjong.

Secara semiotika, film merupakan bidang kajian yang relevan bagi analisis semiotika, karena film dibangun dengan tanda semata-mata. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan, terutama sistem semiotika yang lebih penting pada film digunakan tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu (Sobur, 2020:128).

Teori Roland Barthes bisa dikatakan paling banyak digunakan dalam penelitian tentang representatif. Sebab menurut Barthes semua objek kultural dapat diolah secara tekstual. Oleh karena itu, semiotika dapat meneliti berbagai macam teks, dan film sebagai salah satunya (Sobur, 2020:123). Penelitian ini akan mencoba menelaah kesesuaian peran penjahit pakaian kerajaan di era Joseon yang direpresentasikan dalam

film *The Royal Tailor* dengan fakta sejarah tentang biro resmi pakaian kerajaan Dinasti Joseon; *Sangui-won*.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana representasi profesi penjahit pakaian kerajaan di era Joseon dalam film *The Royal Tailor*?
2. Bagaimana profesi penjahit kerajaan di era Joseon?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan peran penjahit pakaian kerajaan di era Joseon direpresentasikan dalam film *The Royal Tailor*.
2. Untuk menjelaskan bagaimana profesi penjahit kerajaan di era Joseon.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

- (1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan dalam pemanfaatan media atau film sebagai sarana pembelajaran kebudayaan khususnya dengan pendekatan semiotik.
- (2) Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi penelitian yang relevan di masa yang akan datang khususnya dalam bidang budaya tradisional Korea.

- (3) Memberikan gambaran dan informasi kepada pembaca mengenai profesi penjahit pakaian kerajaan di era Joseon.

1.5 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menggambarkan, menjelaskan dan menemukan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan atau digambarkan dengan melalui pendekatan kuantitatif. (Saryono, 2010). Adapun metode yang digunakan adalah metode deskriptif yaitu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas (Sugiyono, 2005).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka dan observasi yang memfokuskan pada profesi penjahit pakaian kerajaan era Joseon yang digambarkan dalam film *The Royal Tailor* serta analisa semiotika Roland Barthes.

1.6 Sumber Data dan Teknik Pengambilan Data

Teknik pengumpulan data dalam penulisan ini menggunakan teknik pengumpulan dokumentasi dan studi kepustakaan. Penelitian ini menggunakan data primer yaitu film *The Royal Tailor*, berdurasi 127 menit yang ditonton melalui aplikasi VIU yang ditonton secara keseluruhan dan melakukan pengulangan dengan fokus observasi pada adegan dan tokoh penjahit pakaian kerajaan era Joseon.

1.7 Sistematika Penyajian

Penulisan skripsi ini terbagi dalam 4 bab dengan sistematika penyajian sebagai berikut; bab 1 pendahuluan, terdiri dari latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode, sumber data, dan sistematika penyajian yang penulis gunakan dalam penyusunan penelitian ini. Pada bab 2 kerangka teori, bab ini berisi penjabaran mengenai tinjauan pustaka, landasan teori serta kerangka teoritis yang menjadi referensi khususnya yang berkaitan fakta sejarah profesi penjahit pakaian kerajaan era Joseon, representasi film dan teori semiotika Roland Barthes. Pada bab 3 analisis dan pembahasan, bab ini mengurai tentang fakta sejarah dari profesi penjahit pakaian kerajaan era Joseon dan kesesuaian representasinya di dalam film *The Royal Tailor* berdasarkan teori semiotika Roland Barthes. Bab 4 kesimpulan dan saran, dalam bab ini berisi tentang kesimpulan terkait hasil dari penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya.

